

PENGEMBANGAN MODUL KECERDASAN SOSIAL MATA PELAJARAN IPS SISWA KELAS IV SDN SUKOHARJO 2 KOTA MALANG

Saeful Mizan

miz_zhan@yahoo.com

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan
Universitas Ronggolawe Tuban

Abstract: The human circulatory organs materials which contain in the fifth The purpose of teaching social studies education (IPS) at school is to prepare students to be good citizens in society. However, the recent trend of the teaching of social studies in primary schools has been more focused toward intellect alone. Students are taught only in order to answer the questions, so as if learning is as the requirement for success with good learning outcomes or score. Based on the observation of during the lessons, the students in primary school were directed by the teacher to read materials only, and teacher then explained some essential materials on the board. The learning materials of the fourth grade students at SDN Sukoharjo 02 Malang were textbooks and students' worksheet (LKS) in which only contain learning materials and some formative exercises in the form of questions to which the answers are always available in the summary of the material. The teacher argued during the interview that as brainstorm was held, any discussion and problem-solving required longer time, causing less time in delivering learning materials; as consequence, Competency Standards (SK) and the Basic Competency (KD) could not be fulfilled in accordance with the demands of the curriculum. The objectives of this research and development study are 1) to produce a product in the form of social intelligence modules in social studies education (IPS) for fourth grade students of primary school, 2) to conduct validation test for the social intelligence module of social studies education (IPS) of fourth grade students through expert testing, and teachers' feedback as well as students' responses. The subjects of this research and development were social studies expert, educational psychologists, learning media experts, linguists, fourth grade teacher and fourth grade students of SDN Sukoharjo 2 Malang. The research and development of the research techniques was derived from Borg and Gall development model. The product in specific was in the form of modules for the students and the teacher and analyzed qualitatively as well quantitatively. Qualitative data were such as interviews, documentation, validation and observation sheets, questionnaires for the teacher and the students. The quantitative data were in the form of data validation results scores, teacher questionnaires, student questionnaire responses, and data during learning process, and learning outcome. As the trial was conducted, the score of expert trial was 68%, 84% from educational psychologists, instructional media expert and linguists were 80% and 80%, respectively. The field trials showing the effectiveness, applicability, as well as readability of the social intelligence module were showed based on the questionnaire for the teachers, getting the level of achievement of the 80% and it was categorized as effective. In line with the results of student questionnaire scored 82%. Based on the scores, the social intelligence module could be applied at the primary schools. Suggestions to this module: (1) researchers needed to add other aspects of social intelligence (2) the environmental conditions needed to be considered before applying the learning to use this module.

Keywords: Social Intelligence Module, Social Studies Education (IPS).

Abstrak: Tujuan pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga Negara yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, kenyataannya pada saat ini pembelajaran di sekolah dasar lebih banyak difokuskan dalam mengembangkan kecerdasan intelektual saja. Siswa dibelajarkan hanya dengan tujuan dapat menjawab soal-soal saja, sehingga seolah-olah pembelajaran hanyalah suatu tuntutan untuk mencapai keberhasilan dengan hasil belajar yang baik. Berdasarkan hasil observasi diketahui selama pembelajaran di kelas siswa hanya diarahkan untuk membaca buku paket selanjutnya guru menerangkan materi pembelajaran dan menuliskan hal-hal penting di papan tulis. Sumber belajar yang dimiliki siswa di SDN Sukoharjo 02 kelas IV tersebut hanya buku paket dan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang didalamnya hanya berisi materi pembelajaran dan berupa soal-soal yang bersifat formatif berupa pertanyaan yang jawabannya selalu ada di rangkuman materi. Hasil wawancara dengan wali kelas IV mengemukakan bahwa bila diadakan tukar pendapat ataupun memecahkan suatu permasalahan akan menyebabkan waktu menjadi lebih sedikit dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) tidak bisa terpenuhi sesuai dengan tuntutan kurikulum. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian pengembangan adalah 1) untuk menghasilkan produk berupa modul kecerdasan sosial mata pelajaran IPS pada kelas IV di Sekolah Dasar, 2) Melakukan uji validasi modul kecerdasan sosial mata pelajaran IPS siswa kelas IV SD melalui uji coba ahli, telaah guru dan tanggapan siswa. Subyek coba dalam penelitian pengembangan ini adalah ahli pembelajaran IPS, ahli psikologi pendidikan, ahli media pembelajaran, ahli bahasa, guru kelas IV dan siswa kelas IV SDN Sukoharjo 2 Kota Malang. Spesifikasi produk yang dihasilkan berupa modul siswa dan modul guru. Teknik penelitian pengembangan ini dimodifikasi dari model pengembangan Borg and Gall. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa hasil wawancara, dokumentasi, lembar validasi, lembar observasi, angket guru, dan angket respon siswa. Pada data kuantitatif menganalisa data berupa skor hasil validasi, angket guru, angket respon siswa, data proses belajar, dan data hasil belajar. Hasil uji coba ahli ahli pembelajaran IPS skor produk yang dicapai 68%, ahli psikologi pendidikan 84%, ahli media pembelajaran 80% dan ahli bahasa 80%. Data uji coba lapangan menyatakan keefektifan, keterterapan dan keterbacaan produk pengembangan modul kecerdasan sosial menunjukkan hasil angket guru memperoleh tingkat pencapaian 80% dengan kategori efektif, sedangkan hasil angket siswa skor yang dicapai 82%. Kesimpulan produk pengembangan modul kecerdasan sosial dapat diterapkan. Pemanfaatan modul kecerdasan sosial pada pembelajaran yang disarankan (1) peneliti perlu menambahkan aspek kecerdasan sosial yang lainnya (2) Kondisi lingkungan perlu diperhatikan sebelum menerapkan pembelajaran menggunakan modul ini..

Kata Kunci: modul kecerdasan sosial, IPS.

PENDAHULUAN

Pada saat ini, pembelajaran khususnya di sekolah dasar sebagian besar masih berfokus pada peningkatan Intelligence Quotient (IQ). Siswa dibelajarkan hanya dengan tujuan dapat menjawab soal-soal saja, sehingga seolah-olah pembelajaran hanyalah sebuah tuntutan untuk mencapai keberhasilan dengan hasil belajar yang baik. Siswa tidak diajarkan untuk mengenal realita di masyarakat terutama lingkungan sosialnya. Kondisi tersebut dapat berakibat, siswa akan mengalami kesulitan dalam menghadapi suatu permasalahan yang muncul di masyarakat.

Hal tersebut juga terjadi pada pembelajaran di kelas IV SDN Sukoharjo 02 Kota Malang. Berdasarkan hasil observasi pada hari Selasa 31 Juli 2012, permasalahan yang muncul selama pembelajaran di kelas pada mata pelajaran IPS yang pertama adalah saat kegiatan awal siswa hanya diarahkan untuk membaca buku paket selanjutnya guru menerangkan materi pembelajaran dan menuliskan hal-hal penting di papan tulis. Selama pembelajaran siswa masih belum diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi diri yang dimiliki siswa misalnya saja, siswa belum diarahkan untuk saling berdiskusi dengan bertukar pendapat dengan teman sebangkunya, memecahkan suatu permasalahan sosial dan mengungkapkan pendapatnya. Kondisi tersebut dikarenakan faktor pembelajaran dan sumber belajar siswa yang kurang memfasilitasi siswa untuk mengajak siswa memahami materi serta menghubungkannya ke dalam lingkungan sehari-hari.

Sumber belajar yang dimiliki siswa di SDN Sukoharjo 02 kelas IV tersebut hanya buku paket dan LKS yang didalamnya hanya berisi materi pembelajaran dan berupa soal-soal yang bersifat formatif berupa pertanyaan yang jawabannya selalu ada di rangkuman materi. Siswa kurang memahami makna pembelajaran dikarenakan materi yang didapat di dalam buku kurang membimbing siswa berfikir ke arah sosial terutama dalam mengenalkan lingkungan sekitar siswa. Meskipun memang di buku paket ada beberapa yang mengenalkan lingkungan sosial, namun hanya beberapa persen saja dari keseluruhan materi. Sumber belajar yang dimiliki siswa masih belum dapat membekali siswa untuk mengetahui dan mengenal dunia sosialnya. Hasil angket yang diberikan kepada 31 siswa juga menunjukkan bahwa sebanyak 90% siswa mengungkapkan guru selama pembelajaran menrangkan materi dan kemudian mengerjakan LKS.

Kemudian, berdasarkan hasil wawancara dengan guru IV pada hari yang sama, mengemukakan bahwa bila diadakan tukar pendapat ataupun memecahkan suatu permasalahan akan menyebabkan waktu menjadi lebih sedikit dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) tidak bisa terpenuhi sesuai dengan tuntutan kurikulum. Selain itu, guru merasa kesulitan untuk membuat bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa dan karakteristik mata pelajaran. Guru juga mengungkapkan bahwa kondisi lingkungan sosial sekitar sekolah merupakan mayoritas pedagang karena berada di tengah kota dekat pasar besar sehingga rata-rata orang tua siswa menyerahkan tanggungjawab pendidikan kepada sekolah, sedangkan orang tua siswa sibuk mencari nafkah. Beban yang diberikan kepada sekolah terlalu berat selain mendidik dengan pembelajaran, pihak sekolah terutama guru. Guru kelas IV menginginkan sebuah inovasi sumber belajar yang dapat membantu siswa agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran mata pelajaran IPS serta membantu siswa tumbuh kembang menjadi manusia sosial yang baik.

Kenyataan yang telah dikemukakan di atas tentu tidak sesuai dengan tujuan IPS. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menurut Peraturan Menteri

Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai dan kemanusiaan; (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.

Jadi, sesuai dengan tujuan yang sudah dikemukakan seharusnya pembelajaran IPS di kelas tidak hanya membaca, menghafalkan dan menjawab pertanyaan saja. Pembelajaran semestinya lebih diarahkan untuk mengenalkan siswa kepada lingkungan sosial sekitarnya sehingga siswa diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang muncul kelak. Gross dalam Solihatin (2009:14) juga menyebutkan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah “untuk mempersiapkan siswa menjadi warga Negara yang baik dalam kehidupan bermasyarakat”.

Goleman (2003:44) mengemukakan bahwa IQ kira-kira hanya menyumbang 20 persen terhadap kesuksesan seseorang, sementara 80 persen sangat tergantung pada kecerdasan-kecerdasan yang lain. Salah satunya yang perlu diajarkan kepada siswa adalah kecerdasan sosial, kecerdasan sosial merupakan suatu kemampuan untuk mengelola diri dalam menghadapi lingkungan sosial. Pembelajaran kecerdasan sosial bagi siswa dirasa mampu untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS yang sebenarnya yaitu untuk mempersiapkan siswa menjadi warga Negara yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Goleman (dalam Azzet, 2010:44) mengeksplorasi kecerdasan sosial sebagai ilmu baru dengan implementasi yang mengejutkan dengan mengakui bahwa setiap individu mempunyai pembawaan integral seperti kerja sama, empati dan sifat mementingkan kepentingan orang lain. Pengembangan kecerdasan setiap individu dapat dilakukan dengan pembekalan kepada setiap siswa sejak dini. Hal ini juga didukung oleh pendapat Hurlock (1980:146) bahwa usia siswa enam sampai dua belas tahun merupakan akhir masa kanak-kanak, usia ini termasuk sebagai periode kritis dalam dorongan berprestasi yaitu suatu masa dimana siswa membentuk kebiasaan untuk mencapai sukses, tidak sukses atau sangat sukses. Jadi pola pikir yang akhirnya akan menjadi kebiasaan siswa pada usia sekolah dasar dapat mempengaruhi kesuksesannya di masa depan. Goleman (2007:114) membagi menjadi dua kecerdasan sosial konstruktif, yaitu: a) kesadaran sosial dan b) fasilitas sosial. Kesadaran sosial meliputi empat sub kemampuan yaitu empati dasar, penyalaras, ketepatan empatik dan kognisi sosial. Fasilitas Sosial meliputi empat sub yaitu sinkroni, presentasi diri, pengaruh dan kepedulian.

Menurut Baron dan Byrne (dalam Suyono, 2007:173) kognisi sosial merupakan suatu upaya bagaimana seseorang berfikir mengenai orang lain, yang di dalamnya ada aspek skema, heuristik, sumber-sumber kesalahan sosial. Goleman (2007:114) membagi

menjadi dua kecerdasan sosial konstruk, yaitu: a) kesadaran sosial dan b) fasilitas sosial. Kesadaran sosial meliputi empat sub kemampuan yaitu empati dasar, penyelaras, ketepatan empatik dan kognisi sosial. Fasilitas Sosial meliputi empat sub yaitu sinkroni, presentasi diri, pengaruh dan kepedulian.

Menurut Baron dan Byrne (dalam Suyono, 2007:173) kognisi sosial merupakan suatu upaya bagaimana seseorang berfikir mengenai orang lain, yang di dalamnya ada aspek skema, heuristik, sumber-sumber kesalahan sosial. Goleman (2007:123) mengatakan bahwa kognisi sosial adalah komponen sesungguhnya kecerdasan sosial. Jadi, kognisi sosial perlu ditanamkan lebih awal agar aspek-aspek kecerdasan sosial lainnya dapat berjalan dengan baik tanpa mengesampingkan aspek-aspek yang lain.

Hurlock (1980:146) juga melaporkan bahwa tingkat perilaku berprestasi pada masa kanak-kanak mempunyai korelasi yang tinggi dengan perilaku berprestasi pada masa dewasa. Penguasaan kecerdasan sosial sejak dini diharapkan dapat diaplikasikan siswa melalui interaksi dengan orang lain secara baik, memelihara lingkungan sosial dengan bijaksana, dan dapat memecahkan berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, dengan mengajarkan kecerdasan sosial terutama pada siswa kelas IV dapat dijadikan bekal siswa untuk hidup di masyarakat.

Berbagai permasalahan telah dipaparkan di atas, salah satu solusi untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan mengembangkan bahan ajar yang memuat kecerdasan sosial. Bahan ajar memiliki fungsi strategis bagi pembelajaran yang dapat membantu guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran, sehingga guru tidak terlalu banyak menyajikan materi. Amri (2010:161) menjelaskan bahwa bahan ajar dapat berupa 4 bentuk, yaitu: (1) bahan ajar pandang (visual), misalnya handout, buku, modul, lembar kerja, brosur, leaflet, wallchart, foto/ gambar (2) bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio, (3) bahan ajar pandang dengar (audiovisual) seperti Video Compact Disk, film, (4) bahan ajar multimedia interaktif (interactive teaching material) seperti CAI (Computer Assisted Instruction), Compact Disk (CD) Multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web (web based learning materials).

Bahan ajar pandang (visual) atau yang sering disebut dengan bahan ajar cetak dipandang sesuai dengan permasalahan yang sudah dikemukakan di SDN Sukoharjo 2 Kota Malang karena sesuai dengan kondisi sekolah dan siswa yang berada pada perkenomian sedang, dan bahan ajar cetak memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Saripudin (2008) menguraikan kelebihan bahan ajar cetak diantaranya: 1) siswa dapat berhenti sewaktu-waktu untuk melihat sumber lain, misalnya kamus, buku acuan, menggunakan kalkulator dll; 2) siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing; 3) materi pelajaran dapat diproduksi secara ekonomis, dapat didistribusikan dengan mudah, mudah diperbaiki.

Selain kelebihan yang dikemukakan di atas menurut Riadi (2013) pembelajaran menggunakan modul juga memiliki beberapa kelemahan yang mendasar salah satunya

membutuhkan ketekunan tinggi dari guru sebagai fasilitator untuk terus memantau proses belajar siswa. Kelemahan dari pembelajaran dengan modul dapat diatasi dengan jalan guru lebih giat dalam memotivasi siswa. Soemirat (1980:4) mengemukakan pengajaran dengan modul menyebabkan siswa menjadi aktif yang membawa hasil belajar secara optimal, selain itu siswa yang terlatih dengan modul pada dirinya akan terbentuk sikap mandiri dan mendidik sepanjang hidup. Keuntungan lain dengan menggunakan modul, siswa dapat mengerjakan tugas di rumah dan pada saat di kelas siswa dapat melakukan aktivitas berdiskusi ataupun membacakan hasil pemikiran mereka. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian pengembangan dengan judul “Pengembangan Modul Kecerdasan Sosial Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas IV”.

Penelitian mengenai kecerdasan sosial juga pernah dilakukan oleh Zebua (2010) dengan judul Paket Pengembangan Kecerdasan Sosial Siswa Sekolah Dasar Melalui Mata Pelajaran IPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paket pengembangan kecerdasan sosial efektif atau bermanfaat bagi siswa SD. Penelitian lain yang sejenis juga dilakukan oleh Sendayu (2011) yang mengembangkan panduan kecerdasan sosial bagi siswa SMK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan panduan kecerdasan sosial memiliki dampak positif terhadap peningkatan aspek kesadaran situasional, kemampuan membawa diri, kebenaran, kejelasan, dan empati. Sehingga dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa perlu adanya modul yang menyangkut kecerdasan sosial, khususnya bagi siswa SD.

METODE

Dalam mengembangkan bahan ajar, dibutuhkan suatu model pengembangan yang sesuai dengan karakteristik isi yang dikembangkan. Menurut Borg and Gall (1983:771) “the purpose of R & D is to bridge the gap that frequently exists between educational research and educational practice”. Diartikan tujuan dari penelitian pengembangan ini adalah untuk menjembatani antara penelitian pengembangan dan penerapannya. Penelitian Pengembangan pendidikan dimaksudkan untuk menghasilkan sebuah produk dan kemudian diuji agar produk tersebut dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan yang ada. Lebih lanjut, Borg & Gall (1983:775) menyarankan untuk menggunakan sepuluh langkah dalam mengembangkan produk, yaitu (1) *research and information collecting* (2) *planning*, (3) *develop preliminary form of the product*, (4) *preliminary field testing*, (5) *main product revision*, (6) *main field testing*, (7) *operational product revision*, (8) *operational field testing*, (9) *final product revision*, (10) *dissemination and distribution*.

Berdasarkan paparan model pengembangan di atas, dalam penelitian ini digunakan Model Pengembangan Borg & Gall yang telah dimodifikasi menjadi enam langkah yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu: 1) Studi pendahuluan, 2) Perencanaan, 3) Pengembangan produk, 4) Validasi ahli, 5) Uji Coba Lapangan, 6)

Produk akhir. Studi pendahuluan dilakukan untuk memperoleh informasi awal sebagai dasar pengembangan produk. Informasi ini diperoleh melalui observasi, angket siswa dan wawancara. Langkah kedua yaitu menetapkan tujuan pembelajaran, dengan cara memadukan kesesuaian kecerdasan sosial dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar kelas IV. Langkah ketiga, pengembangan modul kecerdasan sosial mata pelajaran IPS kelas IV dilakukan beberapa langkah yaitu memadukan model pembelajaran model pencapaian konsep dengan kecerdasan sosial (kognisi sosial), menyusun LKS siswa yang disesuaikan dengan model pembelajaran, menyusun panduan siswa, menyusun panduan guru disertai panduan setiap kegiatan, mengembangkan penilain kegiatan belajar pada modul untuk panduan guru, mengembangkan evaluasi dan kunci jawaban disertai rubrik penilaian dan menentukan taraf keberhasilan penguasaan siswa

Jenis data yang diperoleh dari uji coba produk ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa saran serta tanggapan dari hasil wawancara dan angket. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil angket yang diberikan kepada ahli media, ahli materi, dan subjek uji coba lapangan. Data yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah data kevalidan, keefektifitasan, keterterapan, dan kemenarikan. Kevalidan diperoleh dari hasil validasi ahli materi dan ahli media, ahli bahasa dan ahli psikologi. Sedangkan data keefektifitasan, keterterapan, kemenarikan dan keterbacaan diperoleh dari guru dan siswa kelas IV SDN Sukoharjo 2 Kota Malang.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data pada pengembangan modul ini berupa pedoman wawancara, angket, observasi dan angket. Teknik angket dilakukan dengan meminta informasi dari responden mengenai modul kecerdasan sosial. Sedangkan teknik wawancara dilakukan dengan mendatangi secara langsung responden untuk dimintai keterangan Teknik observasi digunakan untuk melihat pelaksanaan pembelajaran menggunakan modul kecerdasan sosial di kelas. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa rencana pembelajaran dan informasi-informasi lain untuk keperluan karakteristik siswa.

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Arikunto (2006:239) menyebutkan apabila data terkumpul kemudian dikalsifikasikan menjadi dua kelompok data, yaitu kuantitatif berbentuk angka-angka dan data kualitatif dinyatakan dalam kata-kata atau simbol. Analisis data kualitatif berupa tanggapan dan saran dikelompokkan kemudian direduksi. Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk merevisi produk pembelajaran. Sedangkan untuk data kuantitatif dipergunakan untuk mengolah data yang diperoleh melalui angket atau ceklis dijumlahkan atau dikelompokkan sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan dalam bentuk persentase. Teknik digunakan untuk menyajikan data yang merupakan frekuensi atas tanggapan subyek uji coba terhadap produk desain pembelajaran.

HASIL

Penelitian pengembangan ini menghasilkan produk berupa modul kecerdasan sosial. Uji coba dilakukan pada subjek coba yaitu para ahli, guru dan siswa kelas IV SDN Sukoharjo 2 Kota Malang. Uji coba awal dilaksanakan setelah draf modul kecerdasan disusun. Uji coba awal ini dilakukan untuk mengukur tingkat kevalidan bahan ajar berupa modul kecerdasan sosial. Uji coba ahli dilakukan oleh ahli media, pembelajaran ahli pembelajaran IPS, ahli bahasa dan ahli psikologi pendidikan. Ahli materi diserahkan kepada Bapak Drs. Toha Mashudi, M.Pd. Ahli media pembelajaran diserahkan kepada Bapak Prof. Dr. Punaji Setyosari, M.Pd., M.Ed. Kemudian ahli psikologi pendidikan Dr. Mohammad Irtadji, M.Si. Ahli bahasa Ibu Dr. Titik Harsiati, M.Pd. Hasil dari uji coba ahli berupa penilaian dan tanggapan atas modul kecerdasan sosial digunakan untuk merivisi produk yang dihasilkan. Berikut ini paparan data hasil uji coba para ahli. Hasil validasi Tingkat kevalidan modul kecerdasan sosial yang dikembangkan sebesar 68%. Pencapaian nilai tersebut termasuk dalam kualifikasi cukup valid dan perlu direvisi terlebih dahulu sebelum diujicobakan. Pada hasil validasi ahli pembelajaran IPS menunjukkan bahwa modul yang digunakan perlu diperinci atau diperjelas lagi tujuan pembelajarannya sehingga dalam kegiatan belajar serta evaluasinya juga akan berhubungan satu dengan yang lain. Perbaikan materi pembelajaran IPS juga sangat diperlukan dalam revisi modul ini. Hasil Validasi Ahli Psikologi Pendidikan, kevalidan modul kecerdasan sosial yang dikembangkan mendapat 84%. Hasil Validasi Ahli Media Pembelajaran tingkat kevalidan 80%, termasuk dalam kategori valid, dan tidak perlu adanya sebuah revisi besar. Artinya produk tersebut dapat diujicobakan. Hanya pada halaman sampul perlu dicetak dengan kertas besar serta konsistensi jenis font perlu diperhatikan lagi agar produk tersebut dapat diujicobakan. Data Hasil Analisis Validasi Ahli Bahasa tingkat kevalidan tersebut termasuk dalam kategori valid modul kecerdasan sosial yang dikembangkan mendapat 80% dan perlu revisi kecil agar produk tersebut dapat diujicobakan.

PEMBAHASAN

Bahan ajar berbasis peta konsep ini dikembangkan dengan Model Pengembangan Modifikasi Borg & Gall. Pemilihan Model Pengembangan Modifikasi Brog & Gall. Pengembangan menggunakan model Borg and Gall memiliki keunggulan diantaranya, prosedur penelitian bersifat siklis. Secara lengkap, langkah-langkah model pengembangan modifikasi Borg & Gall adalah enam langkah yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu: 1) Studi pendahuluan, 2) Perencanaan, 3) Pengembangan produk, 4) Validasi ahli, 5) Uji lapangan, 6) Produk akhir. Studi pendahuluan meliputi: observasi pembelajaran, wawancara dengan guru, analisis kebutuhan siswa, dan jurnal maupun buku yang terkait. Langkah pertama tujuannya adalah untuk memadukan modul dengan kecerdasan sosial terdahulu. Langkah kedua perencanaan, yang mencakup merumuskan materi pembelajaran, merumuskan tujuan khusus yang ingin dicapai dan menentukan penguji ahli. Selanjutnya langkah ketiga, mengembangkan draf awal produk yang

didalamnya termasuk menyusun kegiatan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta mengembangkan evaluasi dalam produk. Kemudian langkah keempat mengkonsultasikan kepada ahli materi, ahli media, ahli bahasa dan ahli psikologi setelah itu direvisi. Pada langkah kelima uji coba produk, uji coba dilakukan dengan melibatkan seluruh subyek, dimaksudkan untuk menentukan keberhasilan produk dalam pencapaian tujuan dan mengumpulkan informasi serta mengetahui tingkat keefektifan, keterterapan, keterbacaan dan kemenarikan bahan ajar. Hasil revisi pada langkah ini ialah hasil akhir produk.

Hasil uji coba ahli dan uji lapangan merupakan data yang paling penting untuk merevisi produk agar lebih sempurna. Berdasarkan hasil uji ahli IPS mendapatkan nilai 68% termasuk dalam kualifikasi cukup baik tingkat validasinya, sehingga perlu revisi. Revisi yang dilakukan berkaitan dengan tujuan pembelajarannya yang akan dicapai disesuaikan dengan kegiatan dan evaluasi yang ada di dalam modul. Sehingga siswa mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Hal ini sejalan dengan Sofan dan Iif (2010:198) yang mengemukakan pembelajaran dengan modul memiliki beberapa karakteristik salah satunya adalah setiap modul memiliki mekanisme untuk mengukur pencapaian tujuan belajar siswa, terutama untuk memberikan umpan balik bagi siswa dalam mencapai ketuntasan belajar. Kejelasan tujuan belajar serta kegiatan dapat memungkinkan siswa untuk mengetahui pencapaiannya sendiri.

Hasil uji psikologi pendidikan bahwa modul yang dihasilkan mendapatkan penilaian mendapat 84%. Hasil pencapaian tingkat kevalidan tersebut termasuk dalam kategori valid. Tidak ada perubahan yang besar dalam masukan uji psikologi dikarenakan sudah sesuai semua, akan tetapi perlu diperjelas rubrik kegiatannya. Kegiatan pada modul yang diperjelas dengan rubrik akan memudahkan guru untuk menilai keberhasilan dalam modul. Bila siswa mampu menemukan solusi pada suatu permasalahan dalam modul maka siswa tersebut telah memiliki aspek kognisi sosial. Goleman (227:122) juga menambahkan bahwa salah satu ciri kognisi sosial dapat terwujud adalah dalam kemampuan menemukan solusi pada dilema sosial. Keterampilan yang baik dalam memfungsikan kognisi sosial juga ditandai dengan penguasaan mengelola skema, menghindari heuristik dan mampu mengatasi sumber-sumber yang menyebabkan kesalahan dalam menggunakan kognisi sosial yang sudah jelas pada rubrik.

Selanjutnya hasil validasi ahli media pembelajaran menunjukkan bahwa tingkat kevalidan modul kecerdasan sosial yang dikembangkan berdasarkan desainnya mendapat 80%. Hasil pencapaian tingkat kevalidan tersebut termasuk dalam kategori valid. Hanya pada halaman sampul perlu dicetak dengan kertas besar serta konsistensi jenis font perlu diperhatikan lagi agar produk tersebut dapat diujicobakan. Hasil validasi ahli bahasa menunjukkan bahwa tingkat kevalidan modul kecerdasan sosial yang dikembangkan mendapat 80%. Hasil pencapaian tingkat kevalidan tersebut termasuk dalam kategori valid. Dengan bahasa yang mudah dipahami maka dalam belajar akan

memudahkan untuk guru maupun siswa. Setyosari dkk (1990:9) juga mengemukakan modul adalah satu kesatuan bahasan tertentu yang disusun secara sistematis, operasional, terarah dan digunakan oleh siswa yang disertai petunjuk atau pedoman penggunaannya baik bagi siswa maupun guru.

Pada hasil uji lapangan menyatakan bahwa hasil angket yang diberikan kepada guru akan diperoleh data tentang keefektifan, keterterapan, keterbacaan modul kecerdasan sosial secara keseluruhan tingkat pencapaiannya sebesar 80%. Pencapaian tersebut menunjukkan bahwa modul kecerdasan sosial memiliki kriteria valid. Berarti tingkat uji kepraktisan guru SDN Sukoharjo 02 Kota Malang dapat diartikan bahwa pembelajaran menggunakan modul efektif karena telah mencapai 80%. Sedangkan angket yang diberikan kepada siswa menunjukkan tingkat keberhasilan pengembangan modul kecerdasan sosial dapat diketahui berhasil dan sesuai dikarenakan rata-rata mencapai kriteria 82%.

Produk hasil pengembangan adalah bahan ajar cetak berupa modul kecerdasan sosial yang terdiri dari dua kegiatan pokok belajar. Setiap kegiatan belajar berisi 3 kegiatan yaitu 1) mari berlatih, 2) putuskan, 3) pikirkan. Pada akhir kegiatan terdapat kegiatan selidiki dan uji diri serta evaluasi. Pembelajaran modul ini menggunakan materi masalah sosial kelas IV semester 2.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji ahli IPS mendapatkan nilai 68% termasuk dalam kualifikasi cukup baik tingkat validasinya, sehingga perlu revisi. Hasil uji psikologi pendidikan bahwa modul yang dihasilkan mendapatkan penilaian mendapat 84%. Hasil pencapaian tingkat kevalidan tersebut termasuk dalam kategori valid. Tidak ada perubahan yang besar dalam masukan uji psikologi dikarenakan sudah sesuai semua, akan tetapi perlu diperjelas rubrik kegiatannya. Selanjutnya hasil validasi ahli media pembelajaran menunjukkan bahwa tingkat kevalidan modul kecerdasan sosial yang dikembangkan berdasarkan desainnya mendapat 80%. Pada hasil uji lapangan menyatakan bahwa hasil angket yang diberikan kepada guru akan diperoleh data tentang keefektifan, keterterapan, keterbacaan modul kecerdasan sosial secara keseluruhan tingkat pencapaiannya sebesar 80%.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan adanya, kekuatan dan kelemahan dari modul yang dihasilkan. Kekuatan modul yang telah disusun yaitu: 1) modul kecerdasan ini dilengkapi dengan rubrik kegiatan yang memudahkan guru untuk menilai keberhasilan siswa dalam menyelesaikan pembelajaran menggunakan modul, 2) kegiatan setiap modul diperjelas dengan panduan modul bagi guru sehingga memudahkan guru dalam membelajarkan, 3) siswa dalam pembelajaran dapat menilai dan melihat kemampuannya sendiri karena semua kegiatan yang dilakukan dikumpulkan siswa dan di nilai secara mandiri 4) modul ini

mengintegrasikan kecerdasan sosial dengan materi masalah sosial kelas IV, 5) Modul ini membantu dalam mengenalkan kecerdasan sosial pada siswa. Adapun kelemahan modul pembelajaran yaitu: 1) dilihat dari kondisi pembelajaran saat ujicoba lapangan ternyata banyak siswa yang masih belum terbiasa dalam belajar menggunakan modul, 3) siswa yang terbiasa dengan belajar mandiri lebih dapat menyelesaikan modul dengan baik, namun siswa yang belajar cenderung dibimbing akan kesulitan menyelesaikan modul ini, 4) modul ini hanya memuat beberapa materi saja dan belum mencakup secara keseluruhan materi masalah sosial. Selain itu, modul kecerdasan sosial ini hanya fokus padahal pada satu aspek saja yaitu kognisi sosial padahal kecerdasan sosial memiliki banyak aspek.

Saran

Saran yang disampaikan dalam penelitian didasarkan pada penelitian hasil pengembangan dan hasil uji lapangan. Saran tersebut dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (1) saran pemanfaatan, (2) saran disemiasi, (3) saran pengembang produk lebih lanjut. Saran Pemanfaatan, dalam memanfaatkan modul kecerdasan sosial hendaknya didukung oleh sumber-sumber belajar yang relevan agar kecerdasan sosial dapat dimiliki oleh siswa. Siswa yang memperoleh skor rendah pada modul kecerdasan sosial, belum dapat dipastikan bahwa siswa tersebut tidak dapat bersosialisasi. Guru perlu menggunakan instrumen pengumpul data yang lain sebagai bahan pertimbangan, misalnya: observasi, wawancara dan sebagainya. Saran Diseminasi, modul kecerdasan sosial ini tidak melakukan tahapan diseminasi (penyebaran) dikarenakan modul kecerdasan sosial dikembangkan berdasarkan karakteristik siswa SDN Sukoharjo 02 Kota Malang. Bila akan dilakukan proses disemiasi diperlukan penyesuaian seperlunya. Saran pengembangan produk lebih bagi peneliti yang berminat untuk melakukan adaptasi modul kecerdasan sosial dapat memperluas aspek yang diteliti dalam kecerdasan sosial itu sendiri, karena dalam modul kecerdasan sosial ini peneliti hanya meneliti aspek kognisi sosial saja.

DAFTAR RUJUKAN

- Amri, Sofan dan Iif Khoiru Ahmadi. 2010. *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran Pengaruhnya Terhadap Mekanisme dan Praktik Kurikulum*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2010. *Mengembangkan Kecerdasan Sosial bagi Anak*. Jogjakarta: KATAHATI.
- Borg, W. R., Gall., M., D. 1983. *Educational Research. An Introduction*. New York and London, Longman Inc.
- Depdiknas. 2006. *Petunjuk Penulisan Bahan Ajar Cetak*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Saeful Mizan, Pengembangan Modul Kecerdasan Sosial...

- Goleman, Daniel. 2007. *Social Intelligence* (Alih bahasa Hariono S. Imam). Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Alih bahasa: Istiwardyanti dan Soedjarwo). Jakarta : Erlangga.
- Permen Diknas Nomor 22 tahun 2006. *Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Riadi, Muchlisin. *Pengertian, Kelebihan dan Kelemahan Modul Pembelajaran*, (online), (<http://www.kajianpustaka.com/2013/03/pengertian-kelebihan-kelemahan-modul-pembelajaran.html>), diakses 10 September 2013.
- Saripudin, Rahmat. 2008. *Media dan Bahan Ajar Cetak*, (online), (<http://rahmatsaripudin.wordpress.com/2008/10/05/media-dan-bahan-ajar-cetak>), diakses 7 Oktober 2012.
- Sendayu, Fendahapsari Singgih. 2011. *Pengembangan Panduan Kecerdasan Sosial (Social Intelligence) Bagi Siswa SMK*. Tesis tidak diterbitkan Malang: Universitas Negeri Malang.
- Setyosari, Punjabi dkk. 1990. *Pengajaran Modul (Buku Penunjang Perkuliahan)*. Malang: IKIP Malang.
- Soemirat. 1980. *Sistem Pengajaran Modul*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Solihatin, Etin dan Raharjo. 2009. *Cooperatif Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Suyono, Hadi. 2007. *Social Intelligence Cerdas Meraih Sukses Bersama Orang lain dan Lingkungan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zebua, Elizama. 2010. *Paket Pengembangan Kecerdasan Sosial Siswa Sekolah Dasar Melalui Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.